

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki banyak seni budaya salah satunya adalah seni batik, yang mana pada tanggal 02 oktober 2009 *United National Education, Scientific And Cultural Organisation* (UNESCO) menetapkan bahwa batik sebagai kekayaan budaya milik Indonesia. Batik dinyatakan layak untuk dimasukkan dalam *Presentative List Of The Inteangible Cultural Heritage Of Humanity*, yang berarti batik telah memperoleh pengakuan Internasional sebagai salah satu budaya Indonesia, sehingga diharapkan dapat mengangkat harkat dan martabat serta meningkatkan motivasi bagi para pengrajin untuk selalu berkreasi serta lebih kreatif. Sedangkan definisi batik adalah seni melukis di atas kain, dengan menggunakan alat canting yang diisi lilin (malan) sebagai tinta lukisnya (Soetarman, 2008)

Setiap daerah memiliki motif dan warna batik yang berbeda, hal tersebut disebabkan karena setiap daerah memiliki budaya masing-masing. Salah satunya batik Madura disebut pula sebagai batik pesisir sebab madura terdapat di luar daerah pedalaman (Surakarta dan Yogyakarta) berada di sepanjang laut Jawa. Sehingga batik Madura cenderung memiliki motif dan warna cerah, berani dan beragam. Batik pesisir cenderung spontan mengikuti ekspresi pembatiknya, warna-warnanya mengikuti kebiasaan masyarakat setempat (Sugiarti, 2009:44).

Batik tanjungbumi memiliki dua jenis macam batik, ada batik tulis dan batik cap namun sebagian besar batik tanjungbumi merupakan batik tulis sehingga batik yang dihasilkan juga jauh terlihat lebih cantik, menarik serta bervariasi. Untuk menghasilkan batik yang berkualitas bagus, terdapat suatu proses yang cukup panjang dan rumit. Sehingga untuk mempersingkat waktu dalam proses pengerjaannya, Semua proses tersebut dikerjakan dengan cara membagi tugas. Ada yang bertugas untuk membuat *rengreng* (membuat pola awal), ada yang membuat *esSean* (mengisi pola) ada pula yang bertugas untuk *notop* atau *nebbeng* (menutup dengan malam) serta ada yang bertugas untuk memberi warna atau disebut dengan *esol* (pewarnaan). Sebagian besar pembatik mampu mengerjakan semua tahapan tersebut, namun tidak semua pembatik bisa mengerjakan semua tahapan tersebut sendiri sebab tidak semua pembatik memiliki alat yang diperlukan untuk menyelesaikan seluruh proses dalam membatik.

Proses pembuatan batik tanjungbumi mayoritas dikerjakan langsung oleh perempuan-perempuan yang memiliki keahlian dalam membatik. Sebab proses pembuatan batik membutuhkan beberapa tahapan yang rumit dan panjang serta membutuhkan ketelatenan, sehingga tidak heran jika sebagian besar pembatik adalah perempuan, biasanya orang-orang yang mengerjakan batik adalah ibu-ibu rumah tangga ataupun anak-anak perempuan yang tidak memiliki pekerjaan tetap, namun memiliki keahlian membatik. Bahkan sejak zaman kerajaan, membatik menjadi pekerjaan kaum wanita bukan pekerjaan kaum laki-laki sebab pekerjaan membatik tersebut dimanfaatkan untuk mengisi

waktu luang menunggu suami bekerja, bahkan tidak hanya untuk mengisi waktu luang saja, pekerjaan membatik merupakan pekerjaan yang dapat memberikan kebanggaan bagi kaum wanita (Soetraman,2008).

Menurut faqih (1997) adanya kepemilikan dan pola fikir mengenai hak penciptaan karya seni batik yang hanya boleh dikerjakan oleh kaum perempuan, hal tersebut disebabkan karena penciptaan karya seni yang terkadang menampilkan perbedaan kewenangan antara lak-laki dan perempuan sehingga mengakibatkan perbedaan di antara mereka, perbedaan tersebut ternyata lebih dapat dikatakan sebagai akibat sistem sosial budaya dibandingkan didasarkan pada kemampuan yang dimiliki oleh seseorang (dalam Dwiyanto, 2000)

Namun setelah ditemukan “batik cap” memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang batik, serta memperbolehkan laki-laki membantu dalam proses pewarnaan serta proses peleburan malan dari kain batik. saat ini mulai banyak pembatik berjenis kelamin laki-laki dan dianggap pekerjaan sebagai pembatik bagi laki-laki bukanlah hal yang tabu (Muhaimin, 2008).

Tidak hanya itu saat ini di kecamatan Tanjungbumi sudah mulai banyak pembatik laki-laki yang mengejakan batik cap tanjungbumi, semua proses pembuatan batik cap tersebut sebagian besar dikerjakan sendiri oleh pembatik laki-laki. Hanya pada tahap *nebbeng* membutuhkan bantuan pembatik perempuan. sehingga pada saat ini profesi sebagai pembatik khususnya pembatik batik tanjungbumi tidak sepenuhnya dikuasai atau dikerjakan oleh

kaum perempuan, sebab terdapat laki-laki yang membantu dalam proses pembuatan batik tanjungbumi

Adanya hal tersebut pada saat ini dalam proses pembuatan (produksi) batik terdapat suatu pembagian tugas sesuai dengan jenis kelamin. Hal tersebut dapat ditemukan pada proses pembuatan batik tanjungbumi, yang mana pada tahapan *reng-reng* (membuat pola awal), *essean* (mengisi pola awal), dan *nebbeng* (menutup pola yang telah diisi dengan malam) dikerjakan langsung oleh kaum wanita hal tersebut dikarenakan pada tahapan ini pembatik diminta untuk membuat pola yang indah, rapi dan memiliki makna. Setelah pembuatan pola dengan malam tersebut kemudian pembatik diminta untuk mengisi pola yang sudah dibuat dengan malam, pola yang tidak sedikit tersebut harus diisi dengan hati-hati sebab jika pengisian pola dengan malam tersebut tidak rapi maka membuat batik tidak menarik lagi dan akan membuat harga batik tersebut turun, sedangkan dalam proses *nebbeng* (menutup pola dengan malam) pada proses ini juga membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan tidak sembarangan dalam menutup pola sebab pola yang ditutup tersebut dilakukan secara berulang-ulang disesuaikan dengan warna pada kain batik yang diinginkan.

Tahapan-tahapan tersebut membutuhkan kehati-hatian, kesabaran, ketelatenan dan keahlian khusus. Sehingga tahapan-tahapan tersebut sejak dahulu lebih dipercayakan untuk dikerjakan oleh perempuan. sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Handayani (2008) yang mengatakan bahwa seorang perempuan memiliki sifat sebagai seseorang yang lembut, telaten, cantik dan

keibuan. Adanya hal-hal tersebut sangat dibutuhkan untuk dapat menghasilkan batik yang bagus dan rapi sebab nantinya kualitas bagus tidaknya batik akan terlihat dari gambar yang ada di kain mori. Walaupun kain mori yang digunakan berkualitas tinggi namun gambar pada kain mori tidak rapi dan menarik maka akan membuat kualitas batik tersebut menjadi rendah, sehingga tersebut membuat harga batik akan rendah pula, sebaliknya jika gambar pada kain mori sangat rapi dan cantik maka harga batik akan jauh lebih mahal. Adanya hal tersebut membuat pembatik selalu berhati-hati dalam proses membatik sebab semakin rapi hasil batik maka bayaran atas jasa yang telah dikeluarkan juga akan semakin besar. Selain itu semakin rumit motif maka bayaran akan jasa pembatik juga lebih tinggi.

Sedangkan pada tahap *finishing* untuk menjadi kain batik siap dipakai, terdiri atas tahap *ngesol* (memberi warna) tahap ini pembatik diminta untuk memberikan warna pada setiap pola sesuai dengan keinginan dan makna batik. Untuk memberi warna pada pola tidak memerlukan keahlian khusus untuk mengerjakannya, hanya memerlukan kecekatan sebab pola yang diberi warna juga tidak sedikit dan kain batik yang diwarnai juga dalam jumlah yang cukup banyak sekitar 10-20 lembar dalam sekali pencelupan atau pewarnaan, sehingga membutuhkan kekuatan dan kecekatan dalam bekerja. Apalagi proses pengerjaan *alorot* yaitu proses pelunturan malan dari kain batik, dalam proses ini pembatik dihadapkan pada suatu proses yang membutuhkan kekuatan dan ketahanan tubuh, sebab dalam proses penghilangan malan tersebut pembatik harus mencelupkan atau merendam batik di air yang panas diatas tungku atau

kompor, proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga malam yang menempel di kain batik luntur. Sehingga tidak mengherankan jika tahapan-tahapan ini dikerjakan oleh laki-laki karena pada tahap ini harus dilakukan dengan cepat dan membutuhkan energi yang besar.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Dwiyanto dan Nugrahani (2000) yang berjudul perubahan konsep gender dalam seni batik tradisional pedalaman dan pesisir, disebutkan bahwa sesungguhnya membatik merupakan aktivitas yang membutuhkan keahlian khusus yang dikaitkan dengan karakter wanita yang halus, sabar dan telaten. Hal tersebut dapat dibuktikan proses membatik mulai dari *mola* (membuat pola awal) dan *mbribiki* semuanya dikerjakan oleh wanita. Hanya satu orang laki-laki yang ditemui mengerjakan semua proses tersebut dari kurang lebih 500 pembatik wanita di sentra yang diteliti. Hasil pengamatan yang diperoleh menunjukkan bahwa kualitas batik yang dihasilkan tidak kalah bagus dengan batik yang dihasilkan oleh kaum perempuan.

Adanya hasil penelitian tersebut semakin menguatkan bahwa laki-laki juga memiliki kesempatan yang sama untuk bisa kerja dibidang batik serta memiliki etos kerja yang tidak jauh berbeda dengan pembatik perempuan sebab pembatik laki-laki juga memiliki beban kerja, lama bekerja dan upah yang tidak sebanding dengan proses kerja mereka, namun walaupun demikian pembatik laki-laki masih bertahan dengan pekerjaannya, bahkan di kecamatan tanjungbumi sudah mulai banyak laki-laki yang terjun didunia batik. Namun ada beberapa tahapan yang masih belum bisa dikuasai atau ditempati oleh laki-

laki yaitu dibidang *reng-reng*, *esSean* dan *nebbeng* posisi tersebut khusus ditempati oleh pembatik perempuan, pembatik laki-laki membantu dalam proses pembuatan batik cap, pewarnaan dan *alorot* (meleburkan malan dari kain batik), maka jika demikian setiap pembatik baik laki-laki ataupun perempuan memiliki beban kerja masing-masing, yang dapat dikatakan pekerjaan membatik yang mereka tekuni sama-sama bukan pekerjaan yang mudah dan cepat, tapi merupakan pekerjaan yang membutuhkan kesabaran, ketelatenan, serta membutuhkan waktu yang panjang untuk penyelesaiannya, namun upah yang diterima tidak sebanding dengan beban kerja yang dipikul.

Jika dilihat dari proses pembuatan yang membutuhkan waktu lama, proses yang rumit, kemampuan bekerja sama, serta upah yang tidak sebanding. Maka etos kerja yang tinggi sangat dibutuhkan oleh pembatik agar dapat menghasilkan karya batik yang cantik dan menarik.

Sebab jika kita memahami arti kata etos kerja sendiri menurut Sinamo (2005) etos kerja adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kerjasama yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai dengan komitmen yang total pada paradigma kerja tertentu. Yang nantinya seseorang akan melalui proses menjadi manusia kerja yang positif, kreatif dan produktif (dalam Bowo, 2012)

Begitu pula halnya yang disampaikan oleh Anoraga (1992) etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Bila individu dalam komunitas memandang kerja sebagai suatu hal yang luhur bagi eksistensi manusia, maka etos kerjanya akan cenderung tinggi. Sebaliknya

jika sikap dan pandangannya terhadap kerja sebagai suatu yang bernilai rendah bagi kehidupan, maka etos kerja dengan sendirinya akan rendah (dalam Prabowowati, 2012).

Kemudian ditunjang oleh Sudomo (1991) dalam buku etos kerja kaitannya dengan budaya masyarakat Sulawesi Utara, memberikan pengertian mengenai etos kerja yaitu suatu sifat dan pandangan bangsa terhadap kerja. Dari pengertian tersebut, etos kerja memiliki tujuan sejauh mana mencapai hasil terbaik dalam pekerjaan.

Sementara itu etos kerja dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, menurut Boatwright dan Slate (2000) menjelaskan bahwa etos kerja dapat dipengaruhi faktor internal di antaranya yaitu usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan lama bekerja. Sedangkan menurut Anoraga (dalam Probawati, 2012) faktor yang mempengaruhi etos kerja secara eksternal yaitu budaya, sosial politik, kondisi lingkungan geografis dan struktur ekonomi.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi kepada 12 narasumber 5 pembatik laki-laki, 5 pembatik perempuan dan 2 pemilik *home* industri. Dari observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa 90% pembatik yang ada di sentra batik tanjungbumi berjenis kelamin perempuan sedangkan 10% sisanya berjenis kelamin laki-laki. Alasan setiap subjek memilih bekerja dibidang batik hal tersebut karena adanya pekerjaan turun temurun, ada yang disebabkan karena peluang kerja dipulau Madura khususnya di Kecamatan Tanjungbumi sangat sedikit, serta ada pula yang berpendapat bahwa mereka tidak memiliki keahlian

lain selain membatik sehingga mereka tetap bertahan sebagai pembatik walaupun upah yang diperoleh tidak sebanding dengan proses pengerjaan batik yang rumit dan membutuhkan waktu yang lama dalam penyelesaiannya.

Pemilik home industri memberikan penjelasan bahwa baik pembatik perempuan maupun pembatik laki-laki sama-sama rajin dan berhati-hati dalam bekerja, hal tersebut dapat dilihat dari ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan baik dalam membuat *reng-reng*, *esSean* dan *nebbeng*, begitu pula dengan pembatik laki-laki dapat menyelesaikan pewarnaan sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan, begitu pula dengan pembuatan batik cap pembatik laki-laki dapat mengerjakan dengan baik. Untuk pembagian kerja laki-laki ditempatkan pada proses pengerjaan yang lebih membutuhkan kekuatan dan kecepatan seperti proses pembuatan batik cap, pewarnaan dan *alorot* untuk ketiga proses ini bisa dikerjakan 7-15 hari. Sedangkan untuk perempuan ditempatkan di pengerjaan membuat batik tulis, karena menurut pemilik *home* industri pengerjaan tersebut dari zaman dahulu hingga sekarang selalu dikerjakan oleh kaum perempuan. untuk upah yang diperoleh disesuaikan dengan hasil pengerjaannya jika hasil pekerjaan rapi dan bagus upah akan semakin tinggi.

Adanya studi pendahuluan yang telah dilakukan mengenai apa alasan pembatik lebih memilih bekerja sebagai pembatik hanya karena tidak ada pilihan kerja yang lain, serta mulai adanya pembatik laki-laki yang bekerja di sentra batik tanjungbumi padahal upah yang diperoleh tidak sebanding dengan proses pengerjaannya yang rumit dan membutuhkan waktu yang lama,

ditambah dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Broatwright dan slate (2000) yang menyatakan bahwa dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa etos kerja perempuan lebih tinggi dibanding etos kerja laki-laki. Semua hal-hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai perbedaan etos kerja pembatik tanjungbumi.

Peneliti akan berfokus pada perbedaan etos kerja pembatik tanjungbumi ditinjau dari jenis kelamin dalam hal ini, pembatik yang akan menjadi subjek penelitian adalah pembatik laki-laki maupun perempuan, pembatik yang masih produktif mampu menghasilkan batik dalam jumlah yang relatif banyak, hanya bekerja sebagai pembatik, telah bekerja sebagai pembatik lebih dari 1-2 tahun, rentan usia dewasa dini (18-40 tahun).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Etos Kerja Pembatik Ditinjau Dari Jenis Kelamin (Antara Pembatik Laki-Laki Dan Pembatik Perempuan)”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan etos kerja pembatik tanjungbumi ditinjau dari jenis kelamin?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui perbedaan etos kerja antara pembatik laki-laki dan pembatik perempuan.

1.4 Signifikansi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Pranoto (2011) dengan judul hubungan antara motivasi kerja dengan etos kerja pengusaha warung tegal (warteg). Dalam penelitian tersebut dapat mengungkapkan bahwa setiap variabel dari motivasi kerja yang mencakup : fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, aktualisasi diri, jenis kelamin, pendidikan dan usia. Namun dari ke delapan variabel tersebut yang memberikan pengaruh adalah variabel sosial, penghargaan, aktualisasi diri, jenis kelamin, pendidikan dan usia yang memiliki pengaruh yang besar terhadap etos kerja. Pada variabel jenis kelamin berdasarkan uji regresi ditemukan suatu pengaruh signifikan terhadap etos kerja dengan arah hubungan yang positif, berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa nilai laki-laki memiliki presentasi yang lebih rendah dibandingkan dengan presentasi perempuan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniati (2013) dengan judul pengaruh etos kerja terhadap kompetensi guru (Survey Pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Swasta Di Wilayah Kabupaten Garut), penelitian tersebut dapat mengungkap bahwa etos kerja guru mata pelajaran ekonomi SMA swasta di Garut memiliki taraf etos kerja sedang. Sementara berdasarkan jenis kelamin menunjukkan etos kerja guru laki-laki memiliki etos kerja lebih rendah dibandingkan dengan etos kerja yang dimiliki oleh guru perempuan. Selain itu etos kerja juga memiliki pengaruh positif terhadap kompetensi guru mata pelajaran ekonomi, dengan demikian semakin tinggi etos kerja yang dimiliki oleh guru maka kompetensi yang dimiliki juga akan semakin tinggi,

sebaliknya jika etos kerja yang dimiliki rendah maka kompetensi yang dimiliki juga akan semakin rendah pula.

Penelitian Widigdo (2010) yang berjudul etos kerja wanita pengrajin batik tulis, dalam Penelitian tersebut difokuskan pada etos pekerja wanita yang bekerja sebagai pengrajin Batik Tulis di Kampung Batik Laweyan Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa secara umum etos kerja wanita sebenarnya lebih tinggi dibanding etos kerja pria sekalipun tidak ada perbedaan yang signifikan untuk hal ini. Akan tetapi, betapapun besarnya peran dan etos kerja wanita Jawa yang masih menganut sistem *patrilineal*, pemegang kendali kepala rumah tangga adalah tetap kaum pria (suami), sehingga sumbangan pendapatan dari wanita sekalipun besar masih terkesan ditutup-tutupi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada umumnya wanita bekerja lebih lama, tetapi tidak ada perbedaan yang berarti bahwa wanita itu dirinya lebih sejahtera secara individu daripada pria (suami). Hal ini disebabkan karena manajemen penghasilan rumah tangga umumnya menjadi satu dan sulit dipisahkan. Ukuran wanita yang lebih sejahtera terlihat justru ketika suami mereka lebih mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Akan tetapi, jika suami telah mencukupi kebutuhan rumah tangganya, justru etos kerja wanita ini cenderung rendah dibanding etos kerja pada rumah tangga yang suaminya tidak mencukupi kebutuhan keluarganya.

Perbedaan yang nampak dalam penelitian ini yaitu responden yang digunakan hanya mencakup pembatik yang berada di kecamatan

tanjungsi, sampel yang digunakan pembatik laki-laki dan pembatik perempuan, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel etos kerja, selain itu dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai perbedaan etos kerja yang dimiliki antara pembatik laki-laki dan pembatik perempuan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan mengaplikasikan teori-teori didalamnya. Serta dapat menjadikan referensi yang secara utuh dapat dijadikan tolak ukur semangat dan kegigihan orang madura secara luas dan secara khusus etos kerja para pembatik
- b. Memperkuat pemahaman ilmu pengetahuan dibidang psikologi gender, serta psikologi industri dan organisasi mengenai etos kerja.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah khususnya pemerintahan kabupaten Bangkalan dan pihak-pihak terkait, untuk merumuskan mengenai langkah-langkah yang seharusnya diambil untuk semakin meningkatkan kinerja pembatik dan kualitas batik tanjungsi, serta diharapkan agar semakin dapat memperkenalkan batik tanjungsi keberbagai wilayah baik dalam negeri maupun luar negeri.

b. Pembatik

Sebagai informasi untuk tetap melestarikan karya seni khas pulau madura yaitu batik terutama batik tanjungbumi, serta tetap meningkatkan dan mempertahankan kemampuan etos kerjanya agar dapat menghasilkan karya-karya batik yang berkualitas, cantik dan menarik.

c. Peneliti

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan ataupun kerangka acuan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dalam berbagai hal mengenai batik, gender maupun etos kerja, dapat berupa pemasaran batik, efektivitas kinerja pembatik, makna motif batik dsb.